

**OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN PADA LIRIK LAGU
DANGDUT: PERSPEKTIF SARA MILLS**

Ummi Nurjamil Baiti Lapiana
Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto
ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

Arum Rindu Sekar Kasih
Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri, Majenang,
Cilacap
arumrindu11@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, dangdut adalah salah satu jenis musik yang digemari oleh masyarakat. Dangdut dianggap menjadi musik yang “merakyat” karena banyak lagu dangdut yang musiknya enak didengar serta liriknya mudah dicerna sehingga masyarakat mudah menerima musik dangdut. Pada sekitar tahun 2000, musik dangdut semakin berkembang dengan munculnya berbagai variasi, seperti dangdut koplo. Dangdut koplo banyak berkembang di wilayah pantura, khususnya wilayah Jawa Timur. Musiknya yang enerjik dan meriah membuat masyarakat menyukai jenis musik ini. Ditambah pula, lirik pada lagu-lagu dangdut koplo banyak yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas dari lirik lagu dangdut koplo adalah penggunaan kosakata “saru” yang di dalamnya sebenarnya menempatkan perempuan sebagai objek. Selain itu, lagu-lagu dangdut koplo dibawakan oleh perempuan dengan gaya panggung yang cukup erotis. Penelitian ini menggali persoalan lirik lagu dangdut koplo yang tampak mengobjektivikasi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, penelitian ini mengambil sudut pandang feminis dengan melihat sosok perempuan pada sebuah teks lagu.

Kata Kunci/Keywords: *objektivikasi, lirik lagu, dangdut koplo, feminis*

Pendahuluan

Musik dangdut merupakan musik khas Indonesia yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Dangdut digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Dangdut merupakan sebuah musik yang memiliki irama yang unik. Musik dangdut merupakan persilangan antara musik Melayu dan Arab. Istilah "dangdut" sendiri merupakan onomatope dari bunyi khas tabla atau gendang yang didominasi bunyi "dang" dan "dut".

Musik dangdut yang saat ini dianggap norak, jadul, bahkan saru merupakan musik yang sarat akan muatan dakwah dan kritik sosial di awal kemunculannya tahun 1940an. Dengan penyanyi yang dinobatkan sebagai raja dangdut, Rhoma Irama membawakan lagu-lagu dangdut dengan memadukan aliran musik lainnya seperti pop, rock dan irama lainnya. Lagu dangdut pada masa itu menggambarkan realita dan aspirasi masyarakat kelas bawah dengan kelugasan dan kesederhanaannya.

Sekitar tahun 90-an merupakan era baru bagi musik dangdut yang mendapat pengaruh dari musik tradisional Jawa, yaitu irama gamelan, yang kemudian menjadi cikal bakal dangdut campursari. Pada tahun 2000-an, musik dangdut dengan aransemen koplo banyak digemari karena musik dan goyongannya. Musik koplo dalam perkembangan pada sejarah dangdut menambah banyak grup-grup dangdut yang berada di daerah-daerah pantura terutama Jawa Timur. Grup-grup tersebut menjelma menjadi OM (Orkes Melayu) mereka terkenal dengan kelompok musik karena sering menggelar gelar pertunjukan baik sekala besar maupun kecil di daerah-daerah hingga luar jawa. Mereka membawa biduan-biduan yang berasal dari daerah, pada grup-grup inilah kemudian banyak menggunakan lirik lagu dan goyangan yang seksi sehingga pada tahun 2000-an inilah dangdut menjadi kontroversial.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sebuah lirik lagu disensor sebagai sebuah bentuk saru atau hal tidak pantas di tampilkan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana sebuah bahasa dapat memposisikan sebuah objek. Pendekatan dengan perspektif Sara Mills menekankan cara perempuan dicitrakan dalam sebuah narasi. Di

mana sebuah teks membagi posisi aktor-aktor, antara subjek dan objek. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat mengkonstruksi, apakah perempuan dirugikan dengan adanya teks-teks yang meng-objektifikasi. Dalam hal ini posisi pembaca sebagai persepsi sebuah teks juga berpengaruh. Karena dalam kaitanya menurut Mills sebuah penciptaan teks (penulis) juga mendapatkan pengaruh dari audience (pembaca). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana lirik yang terdapat dalam lagu dangdut “ Bukak Sithik Joss”, “Jablai”, dan “Belah Duren” dengan teori objektivikasi (analisis wacana) melalui perspektif Sara Mills.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengambil sampel berdasarkan purposive sampling, yaitu (1) lirik lagu yang digunakan merupakan lagu yang populer di masyarakat, (2) lirik lagu menampilkan objektivikasi pada tubuh perempuan dan (3) lirik lagu dinyanyikan oleh penyanyi wanita. Berdasarkan hal tersebut, terpilihlah tiga judul lagu yaitu “Bukak Sithik Joss”, “Jablai”, dan “Belah Duren”. Untuk menganalisis lebih jauh mengenai objektivikasi dalam lirik lagu ini, maka digunakan analisis wacana melalui pendekatan Sara Mills. Pendekatan perspektif Sara Mills menekankan cara perempuan dicitrakan dalam sebuah teks. Di mana sebuah teks membagi posisi aktor-aktor, antara subjek dan objek. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat mengkonstruksi perempuan. Apakah perempuan dirugikan dengan adanya teks-teks yang meng-objektifikasi atau malah sebaliknya. Dalam hal ini posisi pembaca sebagai persepsi sebuah teks juga berpengaruh. Karena dalam kaitanya menurut Mills sebuah penciptaan teks (penulis) juga mendapatkan pengaruh dari audience (Pembaca)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Audience dan Popularitas

Audience merupakan salah satu komponen yang menjadi penentu popularitas sebuah karya (lagu). Seperti lagu *Bukak Sithik Joss* lagu ini diciptakan oleh anonim

dan pertama kali walaupun anonim(masih belum jelas penciptanya) awalnya lagu ini merupakan konsumsi panggung ke panggung dalam sebuah hajatan atau perayaan saja, namun karena mendapat respon yang positif dari *audience* maka lagu ini terus diperdengarkan hingga populer di panggung televisi swasta nasional. Musiknya yang asyik dan liriknya yang mudah diingat membuat lagu ini mudah melekat di benak para *audience*. Salah satu bentuk respon lainnya terhadap lagu ini adalah dengan munculnya lagu lain yang juga mempunyai irama serupa dengan lagu *Buka Sitik Joss*.

Dari segi lirik lagu *Buka Sitik Joss* ini pula memuat representasi asli dari pertunjukan musik dangdut. Mulai dari pakaian seksi yang kerap digunakan oleh penyayinya dan rok mini yang tak pernah lepas dari tubuh penyanyi tersebut, semuanya diungkap dalam lirik lagu ini. Sisi erotisme jelas nampak pada kalimat “*lihat bodiku yang seksi*” juga “*intip-intip ku pakai rok mini*” kesan kesopanan dan kesederhanaan yang awalnya melekat pada lagu dangdut jelas sudah ditinggalkan jauh. Anehnya lagu ini begitu gencar mendapat apresiasi penerimaan dari masyarakat luas. Pemaknaan kesederhanaan dan kesopanan yang selalu melekat pada musik dangdut awal jelas sudah ditinggalkan. Penolakan atas erotisme dan pornografi baik dalam lirik lagu maupun performanya tidak lagi terdengar. Respon miring memang masih tetap ada dalam lirik lagu ini, namun tak dipungkiri pula penikmatnya lebih banyak ketimbang penolakannya. Karena proses produksi yang terus berulang atas lirik lagu ini, akhirnya kesan ‘*saru*’ sudah menjadi konsumsi yang biasa, dan tidak lagi dianggap hal yang aneh.

Lirik lagu *Buka Sitik Joss* mungkin terlahir dari apresiasi pengarangnya terhadap lagu-lagu sebelumnya yang mengumbar orientasi erotisme. Sebut saja lagu *cintaku dikocok-kocok*, *keong racun* dan lagu-lagu lainnya yang lebih dahulu populer. Titik tekannya adalah tipikal lirik yang “mengundang” dan berbau hal *saru* yang terus diproduksi ulang sehingga pengarang yang juga merupakan seorang *audience* memberi pemaknaan dan respon berupa terbentuknya teks/ lirik lagu baru yaitu *Bukak Sitik Joss*. Seperti pendapat Mills yang menyebutkan bahwa sebuah teks

bukan hasil dari penulis/pencipta, atau pembaca, akan tetapi teks merupakan sebuah negosiasi antara pencipta (pengarang) dengan pembaca. Maksudnya adalah proses produksi lagu ini memang awalnya tertolak, namun karena terus menerus diproduksi dan diperdengarkan akhirnya terjadilah proses negosiasi antara pencipta dan audience yang terbiasa mendengarnya. Oleh karena itu dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya dari sisi penulis (pengarang), akan tetapi perlu mempelajari dari sisi pembaca.

Hal yang sama tampak dalam lagu Belah Duren dan Jablai. Pada lirik lagu belah Duren terdapat lirik yang dianggap saru seperti “Jangan lupa mengunci pintu nanti ada orang yang tau pelan pelan dibelah enak bang silahkan dibelah” dan ‘Semua orang pasti suka belah duren apalagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben”. Konteks belah duren dalam lirik lagu tersebut bukanlah makna sebenarnya. Konteks Belah duren yang ditangkap oleh pembaca jika dikaitkan dengan malam pengantin adalah “memerawani” istri. Audience tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap makna tersirat yang ingin disampaikan oleh lirik lagu tersebut.

Sedangkan dalam lirik lagu Jablai audience dibawa terlebih dahulu oleh penulis lagu untuk menyelami arti dari kata jablai itu sendiri. Jablai merupakan kependekan dari frasa jarang dibelai. Belaian yang dimaksud adalah kontak fisik seorang laki-laki terhadap pasangannya yang diceritakan meninggalkan pasangannya semenjak ia dihamili sampai melahirkan. Kata Jablai kemudian populer di kalangan masyarakat dan menjadi sebutan bagi perempuan simpanan yang ditinggalkan oleh laki-laki. Kata jablai juga dikonotasikan negatif sebagai respon dari lirik lagu yang menggiring opini audience untuk menangkap pesan tersebut.

Pemosisian Subjek-Objek

Suatu pihak atau kelompok ditampilkan dengan cara berbeda pada suatu teks yang memiliki pengaruh makna saat diterima oleh audience. Mills menunjukkan cara posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan pada

sebuah teks. Posisi tersebut memiliki kecenderungan menampilkan aktor sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Dalam relasi sosial selalu muncul istilah subjek dan objek dalam setiap peristiwa. Subjek dan objek ini merupakan aktor-aktor dengan peran membentuk sebuah relasi tersebut. Namun pada dasarnya setiap individu menginginkan diri mereka menjadi subjek dan orang lain yang menjadi (other) atau objeknya, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya jika berbicara mengenai hubungan antar individu jelas kita tidak akan pernah terlepas dari posisi mereka sebagai lelaki atau perempuan. Posisi-posisi tersebut yang melatarbelakangi seseorang bisa menjadi subjek atau objek dalam sebuah peristiwa. Tak dipungkiri lagi perempuan seringkali menjadi objek tertindas dan sering dikesampingkan. Berbeda dengan lelaki yang sering didaulat menjadi subjek absolut yang selalu mendominasi perempuan. Pemosisian aktor-aktor tersebut terdapat pula dalam lirik lagu Bukak Sitik Joss, Belah Duren dan Jablai.

Pada bait pertama lagu Bukak Sithik Joss terdapat kalimat :

*Hei kenapa kamu kalau nonton dangdut
Sukanya bilang “ Bukak Sitik Joss”
Apa karena pakai rok mini jadi alasan*

Dari bait pertama tersebut diungkapkan bahwa terdapat beberapa aktor yang berperan. Pertama adalah “penonton” hal tersebut terdapat dalam baris pertama ”hei kenapa kamu kalau nonton dangdut “. Kalimat tersebut jelas menunjukkan aktor yang berperan dalam lirik lagu ini adalah “penonton”. Sebenarnya dari pengungkapan ini kita juga sudah bisa menentukan aktor lainnya yaitu yang ditonton. Karena jika ada penonton otomatis ada yang ditonton. Baris ini juga mengungkapkan bahwa aktor kedua atau yang ditonton adalah seorang penyanyi dangdut. Baris selanjutnya menyatakan penonton tersebut suka mengucapkan “bukak sitik joss”. Hal tersebut menunjukkan keaktifan penonton dalam perannya sebagai aktor dalam lirik tersebut. Baris selanjutnya mengatakan Apa karena pakai rok mini jadi alasan, baris ini

menunjukkan aktor lainnya yaitu yang ditonton. Aktor kedua ini ditampakkan dengan identitas fisik yang melekat berupa rok mini yang berarti perempuan.

Bait kedua juga mengungkapkan hal yang sama, dalam artian tidak ada penambahan aktor yang ikut berperan dalam cerita di lirik lagu ini. Dalam bait kedua terdapat kalimat :

*Sukanya abang ini
Lihat-lihat bodiku yang seksi
Senangnya abang ini
Intip-intip ku pakai rok mini*

Pada baris pertama dan kedua diungkapkan bahwa aktor pertama yang pada bait pertama tadi disebut sebagai penonton, sekarang lebih dijelaskan lagi identitasnya yaitu seorang laki-laki. Hal tersebut tampak dari penyebutan kata “Abang” yang disematkan oleh aktor kedua terhadap aktor pertama. Baris ketiga dan keempat juga menunjukkan hal yang sama penguatan posisi aktor pertama dan kedua yaitu si “penonton” atau “Abang” dan penjelasan aktor kedua atau penyanyi dangdut yaitu perempuan karena pelekatan identitas yang melekatnya berupa rok mini yang idealnya digunakan oleh penyanyi dangdut perempuan.

Dalam lirik lagu Jablai aktor yang muncul adalah tokoh “Aku” dan “Abang” sedangkan dalam lirik lagu Belah Duren tokoh yang tergambar adalah tokoh “Abang” dan “kekasih”. Tokoh “Abang” baik dalam lagu jablai maupun Belah Duren merepresentasikan laki-laki. Hal ini disimpulkan dengan konteks masyarakat Indonesia yang menggunakan panggilan Abang kepada sosok laki-laki yang dianggap lebih tua dari lawan bicaranya. Aktor lainnya dalam lirik lagu Jablai adalah tokoh “Aku”. “Aku” adalah seorang perempuan. Hal ini tampak dalam bait lagu Jablai berikut ini :

*Waktu tamasya ke Binaria
Pulang-pulang ku berbadan dua
Meski tanpa restu orang tua, sayang
Aku rela abang bawa pulang*

Ku atau Aku diceritakan berbadan dua setelah melakukan tamasya ke Binaria bersama aktor “Abang”. Seperti yang sudah diketahui bahwa perempuanlah yang bisa berbadan dua atau mengandung. Sehingga dapat disimpulkan aktor “Aku” dalam lirik lagu Jablai adalah perempuan.

Dalam lirik lagu Belah Duren selain aktor ‘Abang’ juga terdapat aktor “kekasih”. Tokoh “kekasih” diposisikan sebagai pasangan dari “Abang”. Pemosisian keperawanan “kekasih” yang dianalogikan dengan sebuah duren menunjukkan adanya kesamaan perlakuan yang dilakukan oleh aktor “Abang” kepada buah durian dan perempuan, yaitu dibelah (diperawani). Hal ini tampak dalam lirik lagu berikut ini:

*Semua orang pasti suka belah duren
Apa lagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben
Yang satu ini duren nya luar biasa
Bisa bikin bang ngak tahan
Sampai sampai ketagihan
Kalo abang suka tinggal belah saja
Kalo abang mau tinggal bilang saja*

*Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Di belah bang di belah enak bang
Silahkan di belah*

Setelah mengetahui identitas kedua aktor tersebut selanjutnya adalah menentukan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam lirik lagu “Bukak Sitik Joss”, “Jablai” dan “Belah Duran” ini. Menurut Mills subjek adalah suatu pihak atau kelompok yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam sebuah teks, dan memiliki pengaruh makna ketika diterima oleh audience. Jika pendapat Mills ini diterapkan ke dalam lirik lagu ini berarti aktor “Abang” yang merupakan seorang penonton orkes dangdut dalam lirik lagu “Bukak Sithik Joss”, “Jablai” dan “Belah Duren” yang menjadi subjek.

Dalam lirik lagu “Buka Sithik Joss” subjek “Abang” mematahkan pandangan orang lain yang mungkin mengira subjek sebenarnya adalah perempuan yang

berperan sebagai penyanyi dangdut. Padahal sebagai penyanyi dangdut seharusnya dia memiliki wewenang penuh menguasai panggung tetapi dia malah dijadikan sebagai objek tontonan, dan objek celetukan dari penonton. Sehingga pada konteks ini penontonlah (laki-laki) yang menjadi subjek.

Subjek dalam lagu “Jablai” dan “Belah Duren” tampak jelas digambarkan sebagai aktor “Abang”. Tokoh “Abang” dalam lagu jablai memiliki kuasa untuk menghamili dan meninggalkan tokoh “Aku” sesuka hati. Bahkan digambarkan memiliki kekasih lain seperti yang tergambar dalam lirik lagu berikut ini :

*Nggak kerasa udah setahun
Si abang mulai berlagak pikun
Udah nggak pernah pulang ke rumah, sayang
Kepincut janda di Pulo Gebang*

Tokoh aku hanya menjadi objek pelecehan seksual dan menanggung akibat dari perbuatan tokoh abang seorang diri. Tokoh aku mengandung hingga melahirkan anak tanpa adanya belaian kasih sayang dan sentuhan fisik tokoh abang.

Dalam lirik lagu “Belah Duren” tokoh kekasih menjadi objek dari pemuasan keinginan si Abang yang ingin membelah (memerawaninya). Hal ini jelas tergambar dalam lirik lagu berikut ini :

*Semua orang pasti suka belah duren
Apa lagi malam pengantin sampai pagi pun yoo wiss ben
Yang satu ini duren nya luar biasa
Bisa bikin bang nggak tahan
Sampai sampai ketagihan
Kalo abang suka tinggal belah saja
Kalo abang mau tinggal bilang saja
Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Di belah bang di belah enak bang
Silahkan dibelah*

Kalimat Kalo abang suka tinggal belah saja, kalo abang mau tinggal bilang saja menunjukkan adanya kuasa laki-laki yang mengendalikan. Perempuan hanya

menerima dan tidak memiliki kuasa untuk menentukan kapan dia ingin dipuaskan. Begitupula dengan kalimat silahkan dibelah, menunjukkan kepasrahan dan tidak adanya daya upaya yang dimiliki perempuan sebagai objek dari kekuasaan laki-laki.

Objektivikasi, Sebuah Upaya Oprei Terhadap Perempuan.

Pada teks lirik lagu dangdut *Bukak Sitik Joss* sudah dipaparkan tentang pemosisian subjek-objek, negosiasi penulis dengan pembaca. Sebelumnya dalam *audience* (pembaca) dalam hubungannya dalam pembentukan teks, pembaca tidak sekadar sebagai penerima saja, akan tetapi dalam proses produksi teks merupakan hasil dari perundingan antara penulis dan pembaca. Pembaca memiliki peran penting dalam memosisikan teks. Pada beberapa tingkat, tidak hanya produksi saja akan tetapi tentang penggunaan kata ganti subjek didalamnya misalnya *kamu, kami, kita*. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas bagaimana pembaca (*Audience*) diposisikan *hey kenapa kamu kalau nonton dangdut* (penonton diibaratkan sebagai pembaca teks tersebut) dan penonton atau *audience* disini dikatakan sebagai pembaca yang berhasil membentuk teks ini dan memproduksi makna *Bukak sitik joss*. Pengarang/penulis tidak serta merta menuliskan begitu saja, namun penonton sebagai produsen teks juga berperan.

Objektivikasi yang terdapat dalam teks lagu “Bukak Sithik Joss”, “jablai” dan “Belah Duren” ini memang hampir muncul di setiap bagian yang mendeskripsikan bagaimana perempuan terobjektivikasi oleh subjek-subjek, dan penonton juga berperan melakukannya. *Abang* yang suka *mengintip* merupakan subjek pertama, kemudian penonton yang mengatakan *bukak sitik joss* juga merupakan terjadinya wacana operasi dalam teks “*Bukak Sithik Joss*”. Karena penyanyi menggunakan rok mini sehingga yang terjadi diintip dan disuruh membuka sedikit (dalam teks : *bukak sitik joss*). “Menngintip” merupakan kata kerja dimana sebuah kegiatan yang dilakukan subjeknya (melihat dengan tidak dengan izin) biasanya mengintip diibaratkan sebagai tindakan yang negative dalam penggunaannya. “Abang Mengintip Rok Mini” abang sebagai subjek dan objek sebagai yang dikenai sasaran atau yang

diintip. Mengintip dan diintip merupakan sebuah proses aktif dan pasif, seorang subjek dikatakan aktif dan objek adalah yang menjadi korban (pasif). Penonton dalam memproduksi “*bukak sitik joss*” merupakan sebuah kata seru atau perintah untuk membuka rok objek.

Dalam lagu “Belah Duren” tokoh kekasih tidak menggambarkan secara gamblang bahwa sebenarnya dia adalah objek yang dijadikan pemuas nafsu seksualitas tokoh “Abang”. Dia tidak sadar bahwa dirinya tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Dirinya dikendalikan oleh keinginan subjek (Abang) yang bisa menentukan kapan boleh menyentuh (membelah) dirinya. Sedangkan dia tidak memiliki kuasa untuk menolak atau berinisiatif memulai melakukan pergerakan dan bukan hanya menjadi objek pemuas saja.

Objektivikasi dalam lirik lagu “Jablai” dimulai dari tokoh “aku” yang dihamili dan walaupun tidak direstui masih tetap memilih untuk mengikuti tokoh Abang. Kemudian tokoh aku ditinggalkan setelah setahun karena tokoh abang tertarik dengan seorang janda dari Pulo Gebang. Tak sampai di situ, tokoh Abang diceritakan jarang pulang hingga si anak semakin besar. Juga gunjingan tetangga yang terus ditujukan pada tokoh Aku. Secara mental tokoh aku telah diobjektivikasi. Secara fisik tokoh aku merasa diopresi dan tidak memiliki kuasa untuk mendapatkan haknya sebagai pasangan yaitu dibelai dan diberikan kasih sayang.

Produksi makna opresi ternyata juga diproduksi oleh penonton. Oleh karena itu, dalam teks ini sebenarnya seorang penyanyi bukanlah subjek melainkan adalah seorang korban, namun korban yang bahagia terkena opresi. kenapa korban yang bahagia? Dalam menggunakan istilah korban yang bahagia disini mengingatkan pada sebuah produksi dimana terdapat subjek dan objek, dibaratkan dalam sebuah bank yang memberikan pajak oleh para petani yang tinggi, sehingga disini petani harus menjual tanah mereka untuk biaya pajak yang dibebankan oleh pihak bank. Dalam istilah Marxs bank menjadi subjek sedangkan para nasabah (petani) merupakan

objek. Para objek terus melakukan teropresi oleh subjek, walaupun hal itu merupakan sebuah opresi.

Simpulan

Dalam penjelasan tentang objektivikasi dalam lirik lagu dangdut terdapat kesimpulan, yang pertama, sebuah teks memiliki makna yang secara implisit, makna itu bisa jadi sebuah opresi. Sara Mill dalam teorinya membantu membuka makna tersebut melalui pembaca (resepsi), bagaimana dalam sebuah teks terdapat dua cara dalam melihat sebuah wacana pertama subjek-objek, kedua negosiasi penulis dan pembaca. Kedua dalam lirik lagu "*Bukak Sitik Joss*", "*Jablai*" dan "*Belah Duren*" terdapat wacana opresi terhadap perempuan. Dan yang terakhir perempuan (penyanyi) merupakan objek atau korban yang bahagia pada saat terobjektivikasi.

Daftar Pustaka

- Eryanto, 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: ELKIS
- Mills, Sara. 1998. Feminist stylistic. London and New York: Routledge
- Sunarto. (2009). Televisi, Kekerasan dan Perempuan. Jakarta: Kompas
- Syarifah. (2006). Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Poloma, Margaret M. 2004. Sosiologi Kontemporer (Trans: Tim Yasogama). Jakarta: Rajawali Pers.
- Weintraub, Andreuw. 2010. "Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia". Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sumber Laman

Lirik Lagu "*Jablai*" diakses pada tanggal 3 Desember 2021 melalui laman http://lirik.kapanlagi.com/artis/titi_kamal/jablay,

Lirik Lagu "*Belah Duren*" diakses pada tanggal 3 Desember 2021 melalui laman http://musiklib.org/Julia_Perez-Belah_Duren-Lirik_Lagu.htm,

Lirik Lagu “Buka Sithik Joss” diakses pada tanggal 5 Desember 2021 melalui laman http://lirik.wikia.com/wiki/Juwita_BaharBuka_Dikit_Joss,

Tulisan berjudul “Knowing Your Place: a Marxist Feminist Stylistic Analysis” karya Sara Mills diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pada laman <http://www.neiu.edu/~circill/F668O.pdf>.